

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha. Secara terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan kedua, menunjukan akar budayanya sekelompok pemeluk Islam. Dalam tulisan ini arti yang pertamalah yang akan dikaji secara mendetail. Lebih lanjut, pembahasan atau pembicaraan tentang santri, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kiai maupun pesantren.

Pondok Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok, (asrama), dan pengajian-pengajian di dalamnya. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.

Salah satu unsur tersebut adalah kiai. Sebutan kiai ini menunjukan pada seseorang yang dituakan karena kedalaman ilmu agamanya dan bobot ibadahnya kepada Allah SWT. maka posisi kiai senantiasa sebagai subjek dalam pergumulan masyarakat desa. Mereka terlibat dalam berbagai persoalan “agama”, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan sampai pada persoalan kesehatan. Kiai sebagai pemimpin tertinggi di pesantren memiliki kewibawaan yang hampir mutlak. Dilingkungan ini tidak ada orang lain yang lebih dihormati daripada kiai. Betapapun hebatnya prestasi akademik seorang warga pesantren, dalam budaya pesantren kiai tidak boleh dikalahkan orang lain hanya karena prestasi dalam bidang tertentu.

Saat ini, banyak orang tua yang memilih untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya dipondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang menggabungkan antara sistem pondok pesantren yang mendidik dan mengajarkan mengenai agama Islam yang dipadukan dengan pendidikan formal.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren ini tentu saja memberikan beberapa manfaat atau keuntungan, antara lain: Pertama, para pengasuh mampu memantau perilaku santri secara leluasa dan hampir setiap saat, baik seputar perkembangan intelektualnya maupun perkembangan kepribadiannya. Kedua, adanya proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan frekuensi yang tinggi sehingga dapat memperkuat pengetahuan yang diterima oleh para santri. Ketiga, adanya proses pembiasaan di dalam diri santri dikarenakan seringnya terjadi interaksi dan komunikasi yang terjadi baik antar sesama santri maupun antara santri dengan para pengasuh. Keuntungan lainnya yang juga dapat dirasakan adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat mempunyai peran aktif dalam kemajuan atau perkembangan Pondok Pesantren saat ini apalagi berdampingan dengan masyarakat yang berdeda keyakinan, penyatuan pemikiran dan saling bertoleransi dalam budaya sangat di perhatikan pada saat ini dimana hal itu akan mendukung keberadaan suatu lembaga pendidikan baru. Komponen-komponen masyarakat dan budaya yang berbeda bersatu dalam satu tempat yang sama-sama harus saling bertoleransi bagaimana masyarakat muslim yang berada di Pondok Pesantren mampu meyakinkan keberadaannya tidak memberikan gangguan bagi masyarakat hindu disekitar dengan berkomunikasi baik setiap harinya serta berperan seperti keluarga didalam satu wilayah.

Perkembangan sebuah pesantren pun akan menjadi sorotan setiap orang bagaimana ia berkembang dan membuat santri yang berada disana memiliki potensi lebih dari santri-santri lain yang mengeyam pendidikan di pondok pesantren. Perkembangan yang di alami pun memiliki tingkan yang pesat dari pada pondok pesantren lain yang ada dibali. Sehingga potensi untuk menerima

peserta didik baru sangat baik, selain itu potensi-potensi yang di miliki pondok menjadi sorotan pertama bagi orang tua yang akan memilih pondok pesantren.

Dengan adanya perkembangan yang pesat serta potensi-potensi yang baik dari pondok pesantren menjadikan sebuah desa yang di tempati pondok pesantren sorotan dari des-desa lain sehingga memberikan keuntungan lain bagi desa tersebut menjadi desa wisata, desa wisata ini dalam bentuk desa dengan beragam pendidikan yang ada di dalamnya dengan tujuan kemakmuran serta kesejahteraan desa kedepanya. Adanya komunikasi baik antara umat yang berbeda keyakinan juga di junjung tinggi guna perkembangan sebuah pesantren, dimana yang di ketahui toleransi umat beragama disini masih sangat kental yang tetap menyesuaikan bagaimana umat lain dalam budaya dan budaya pondok pesantren itu sendiri, dengan berkomunikasi baik dengan masyarakat dan bisa memadukan budaya antara hindu dan islam.

Dengan begitu pengaruh masyarakat disekitar bagi pondok pesantren sangat bergantung pada bagaimana sikap yang diberikan kiai, pengajar, dan santri yang ada dalam pondok. Karena sebagaimana yang penulis tau bahwa budaya dan adat di desa tersebut masih sangat kental karna pondok pesantren sendiri berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda, dan adat budaya yang harus tetap di ikuti oleh semua masyarakat yang berada di desa tersebut.

Hal tersebut sangat sesuai dengan objek penelitian yang penulis lakukan, sebuah komunikasi interpersonal pondok pesantren yang merupakan sikap antara santri dan kiai merupakan layaknya seorang anak dan bapak, hubungan harmonis yang terjalin dalam interaksi sosial santri dengan kiai bagaikan hubungan kekeluargaan sehingga pola interaksi yang terjalin di antaranya merupakan pola interaksi yang mendidik. mendidik bagaimana seorang santri harus berperilaku yang baik kepada kiai, menghormati dan menta'dimkannya. Hal tersebut tidaklah terjadi pada setiap santri yang ada, karena menurut pengamatan penulis sendiri masih ada beberapa santri yang tidak mau mengikuti adanya budaya pesantren yang ada. Komunikasi dengan masyarakat luar agar tetap terjalin interaksi baik dengan pihak external pondok

pesantren yang harapannya tetap memberikan dukungan baik pada pondok pesantren.

Ada berbagai bentuk atau pola interaksi yang terjalin di antara santri dengan kiai di Pondok Pesantren At-Taqwiim adalah interaksi personal (individual) dan kolektif (kelompok). Pola hubungan secara khusus antara santri dengan kiai secara personal atau individual ini dapat berbentuk pemanggilan-pemanggilan dan atas keinginan (kepentingan) santri sendiri. Dalam interaksi ini, santri yang dipanggil kiai untuk menghadap adakalanya karena santri dibutuhkan oleh kiai, santri memiliki masalah, dan adakalanya juga karena santri ingin mendapatkan restu dari kiai. Komunikasi kelompok antara pondok pesantren dengan kelompok budaya hindu yang tetap erat terjaga dan berdampingan setiap harinya dengan toleransi setiap kelompok.

Dalam praktiknya seringkali kiai ataupun santri menggunakan proses komunikasi interpersonal, komunikasi dengan orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal kiai selalu bersikap terbuka jika ada seorang santri yang memberikan masukan ataupun hanya ingin berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh santri dilaksanakan secara langsung ataupun menggunakan media seperti handphone ketika santri berada di luar pondok pesantren.

Kiai merupakan tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai ini terkait erat dengan kedudukannya sebagai seorang pendidik dan terpandang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai orang yang mendidik, kiai memberikan pengetahuan islam kepada para penduduk desa dan para santrinya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional adalah merupakan sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan terhadap masyarakat desa maupun para santri. Di sisi lain, para kiai menjadi patron bagi siapa saja, banyak penduduk desa bergantung. Secara khusus, posisi sentral kiai dapat dilihat dalam patronase ini, terutama karena pola ini menghubungkan dan mengikat kiai dengan para santri atau siswanya.

Komunikasi interpersonal kiai merupakan penyampaian pesan, gagasan, atau informasi dari kiai kepada seorang santri, yang diharapkan adanya timbal balik disaat komunikasi tersebut berlangsung. kiai merupakan orang pertama yang mempunyai wewenang, mempunyai kedudukan untuk mengatur, mengendalikan segala kegiatan dalam pesantren, kiai mempunyai peran utama dalam pembentukan tradisipesantren.

Dan perpaduan budaya hindu dan islam yang harus tetap terjaga,saling berdampingan, memberi rasa nyaman dan keuntungan bersama. Dimana pondok pesantren memiliki peran penting untuk mewujudkan sebuah kolaborasi dua budaya yang berbeda yang harus saling menguatkan menghadapi masa mendatang. Serta komunikasi yang baik antara pondok pesantren dan masyarakat. Dari adanya hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PONDOK PESANTREN AT-TAQWIIM DENGAN MASYARAKAT KARANGASEM BALI (Study Kasus di Desa Bukit Kampung Anyar,Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang timbul adalah:

- 1.2.1 Bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dan santri Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem?
- 1.2.2 Bagaimana komunikasi intepersonal antar santri Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem?
- 1.2.3 Bagaimana komunikasi interpersonal Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem?
- 1.2.4 Bagaimana cara mengatasi hambatan komunikasi interpersonal di Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, setiap aktivitas yang terjadi dikarenakan adanya tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan agar peneliti dalam melakukan penelitian tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara Pengasuh dengan santri Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara santri dengan santri Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara santri dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem.
- 1.2.5 Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi interpersonal Pondok Pesantren At-Taqwiim Karangasem.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ada, maka suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat dari hasil penelitian. Dalam hal ini terdapat tiga manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Praktis diharapkan dapat memberikan masukan bago Pondok Pesantren At-Taqwiim dalam melakukan Komunikasi Interpersonal kepada santri dan masyarakat sekitar di Karangasem.
- 1.4.2 Manfaat Teoritis secara teoritis penelitian ini dapat memberikan masukan dan konseptual sehingga diharapkan dapat menjadi refrensi bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal Pondok Pesantren dalam melakukan Komunikasi dengan santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
- 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman penelitian dalam memahami Komunikasi Interpersonal Pondok Pesantren dalam berkomunikasi dengan santri dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren yang ada di Karangasem.